

Mengoptimalkan Proses Belajar dengan Memahami Perkembangan Kognitif Anak

Zira Putri Faradila¹, Sobrul Laeli²

¹Universitas Djuanda, ziraputri026@gmail.com

²Universitas Djuanda, Sobrullaeli@unida.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan kognitif berkaitan dengan kesadaran anak sehingga sangat penting dalam membantu anak mengembangkan kemampuannya dalam mengeksplorasi diri. Perkembangan kognitif adalah komponen penting dari perkembangan yang mencakup perkembangan kemampuan berfikir seperti mengingat, bernalar, beride, kreatif, dan mengingat. Pentingnya memahami perkembangan kognitif anak agar dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang berguna dan sepadan dengan tahap perkembangan mereka. Teori tentang cara belajar anak harus menyesuaikan dengan sifat dan tingkat perkembangan anak. Lingkungan sekolah adalah salah satu komponen yang mempengaruhi perkembangan kognitif. Untuk memastikan bahwa belajar berjalan dengan baik, setiap tahap perkembangan kognitif anak harus diperhatikan. Studi ini menyelidiki teori perkembangan kognitif seperti Vygotsky dan Piaget dan bagaimana mereka berdampak pada proses belajar anak-anak. Menurut Piaget, anak-anak pastinya mempunyai keingintahuan tentang dunia luar dan melakukan upaya aktif untuk menemukan informasi yang akan membantu mereka memahami dunia luar. Hal ini tidak sama dengan Vygotsky yang berpendapat bahwa anak mampelajari dengan lebih baik apabila mereka disosialisasikan dan bahwa anak memerlukan bantuan dari orang-orang yang lebih berpengalaman untuk mengembangkan pengetahuannya. Sebagaimana perkembangan kognitif anak dan proses pembelajaran berhubungan satu sama lain merupakan tujuan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini memberikan saran praktis tentang bagaimana pembelajaran dapat dioptimalkan dengan mempertimbangkan aspek perkembangan kognitif. Dengan memahami perkembangan kognitif anak dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, pendidik dapat meningkatkan keterlibatan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang ideal, dan membantu siswa memahami konsep dengan baik.

Kata Kunci: Perkembangan Kognitif, Vygotsky dan Piaget, Pembelajaran

PENDAHULUAN

perkembangan dan pertumbuhan seorang anak adalah proses belajar. Anak-anak memperoleh pemahaman, keterampilan, dan pemahaman yang dibutuhkan

untuk pertumbuhan kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Pendidikan harus sesuai dengan perkembangan siswa. Ini berarti bahwa siswa harus dididik, dilatih, dan dipandu secara proporsional sesuai dengan tahapan perkembangan, pertumbuhan, dan kematangan mereka. Tidak memberikan pelajaran yang terlalu mudah dan menjemukan atau terlalu sulit dan menegangkan (Nurfarhanah, 2012). Saat mengajar, pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan kosa kata, dan perkembangan sosial emosional anak harus diperhatikan (Khoiruzzadi & Prasetya, 2021). Ketika perkembangan berlanjut, langkah-langkah sebelumnya membentuk langkah-langkah berikutnya. Oleh sebab itu, setiap gangguan terhadap perkembangan sebelumnya cenderung menghambat perkembangan setelahnya. Begitu pula perkembangan kognitif anak-anak dalam pembelajaran (Hanafi & Sumitro, 2020). Bermain merupakan aktivitas yang begitu penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, dan bermain meningkatkan proses metakognitif anak. Bagi anak-anak bermain adalah representasi dari proses belajar mereka (Fitri, 2017). Dilaporkan bahwa banyak anak saat ini mengalami gangguan perkembangan kognitif yang mengganggu satu atau lebih proses psikologis mendasar, seperti pemahaman dan penggunaan bahasa (lisan dan penulisan). Proses-proses ini juga mempengaruhi berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, perhitungan matematika, mendengarkan, dan pengambilan keputusan (Zega & Suprihati, 2021).

Anak-anak mempunyai gangguan perkembangan kognitif karena perubahan pemikiran yang disebabkan oleh lingkungan atau pergaulan mereka. Namun, seorang anak juga mengalami masalah yang disebut Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), gangguan tersebut umumnya dikenali oleh tiga hal: kurangnya perhatian, hiperaktif, dan impulsif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kepribadian anak mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan dan karakter anak (Zega & Suprihati, 2021). Perkembangan kognitif remaja dan orang dewasa tidak dapat dibandingkan dengan kemampuan kognitif anak usia dasar (Bujuri, 2018). Dari

segi perkembangan kognitif, anak diharapkan dapat berpikir kritis, berlogika, memecahkan masalah, membuat kesimpulan, dan menemukan hubungan sebab akibat (Siahaan et al., 2023). Sebagai landasan pendidikan, sangat penting untuk mempelajari perkembangan kognitif anak sekolah dasar. Memahami perkembangan kognitif anak membantu menentukan rencana, model, cara, dan teknik penilaian pembelajaran di luar materi ajar (Bujuri, 2018).

Memahami perkembangan kognitif anak dapat membantu guru dalam membuat metode belajar yang seimbang dengan kapasitas dan keperluan anak, memilih materi yang tepat, serta membuat lingkungan belajar yang menyenangkan. Kita dapat membantu anak memaksimalkan potensi belajar mereka dengan memahami perkembangan kognitif mereka dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Guru memiliki pemahaman yang baik tentang perkembangan siswa merupakan komponen yang mendukung keberhasilan belajar dan mengajar. Semakin banyak guru memahami perkembangan siswa, semakin banyak mereka memahami strategi pembelajaran yang tepat untuk siswa mereka (Nurfarhanah, 2012). Anak-anak akan mudah memahami materi pendidikan jika guru memakai pendekatan yang seimbang dengan kapasitas berfikir anak. Misalnya, guru harus memakai metode eksperimen (praktek) atau memberikan contoh langsung dari materi atau model untuk mengajar siswa. Karena kapasitas berfikir anak-anak usia dasar (7–11 tahun) adalah konkret (nyata), bukan khayalan (Bujuri, 2018).

METODE PENELITIAN

Studi ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan studi pustaka. Studi Pustaka merupakan jenis analisis yang menggabungkan data dan informasi dengan menggunakan beragam sumber daya yang tersedia. Sumber daya ini termasuk buku referensi yang berkaitan dengan tema penelitian, hasil penelitian sebelumnya yang serupa, artikel, catatan, dan berbagai jurnal yang berhubungan dengan subjek penelitian. Metode sistematis digunakan untuk menggabungkan, mengelola, dan

menyimpulkan data untuk memecahkan masalah (Sari & Asmendri, 2020). Proses penelitian dimulai dengan mengumpulkan sumber kepustakaan primer dan sekunder. Selanjutnya, data diproses dan atau dikutip untuk dipresentasikan sebagai hasil penelitian, dianalisis untuk mengumpulkan data yang lengkap, serta diinterpretasikan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk membuat (Adlini et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN (PALATINO LINOTYPE, 12, BOLD, SPASI 1.5)

Perkembangan kognitif merupakan suatu proses pembelajaran dimana anak belajar mengatur dan mengelola pengalaman berpikir, berbicara, belajar, dan bertindak selama perkembangan kognitif mereka. Perkembangan kognitif anak berkembang dengan cara yang berbeda. Tahap-tahap ini membantu memahami anak mengingat, beradaptasi, dan berpikir (Karim & Wifroh, 2014). Menurut (Widya L, n.d.) Perkembangan kognitif mencakup berbagai fase diantaranya:

Pertama, Tahap sensorimotor, anak-anak menggunakan indra mereka untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak-anak di usia ini belajar tentang benda-benda dan interaksi mereka satu sama lain.

Kedua, Tahap Praoperasional, anak-anak pada usia praoperasi mulai belajar tentang bahasa dan arti kata. Pada usia ini, mereka juga belajar bahasa dan kosa kata serta konsep seperti ukuran, kuantitas, dan waktu.

Ketiga, Tahap Operasional Konkret, anak-anak mulai belajar berpikir logis dan berdasarkan fakta. Pada tahap ini, mereka belajar tentang konsep seperti klasifikasi, serangkaian, dan urutan.

Keempat, Tahap Operasional Formal, anak-anak mulai belajar berpikir abstrak dan menyelesaikan masalah yang kompleks. Pada tahap ini, mereka belajar konsep seperti hipotesis, deduksi, dan inferensi.

Perkembangan kognitif anak usia dini begitu penting. Berpikir dan mengingat terkait dengan keberhasilan belajar anak (Retnaningrum & Umam, 2021). Menurut teori Piaget, struktur berpikir manusia berkembang seiring waktu, semakin terorganisir, dan struktur baru

selalu didasarkan pada struktur sebelumnya (Khiyarusoleh & Pd, 2016). Setiap anak memiliki dimensi pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda, dan perkembangan sikap anak tidak sama karena setiap anak memiliki tempo dan perkembangan yang berbeda (Rohani, 2016). Transisi dalam perilaku anak dari ketidakdewasaan menuju kedewasaan, dari kesederhanaan menuju kesempurnaan, dan dari ketergantungan menuju kemandirian dikenal sebagai perkembangan. Tugas kita sebagai pendidik dan orang tua untuk mendorong pertumbuhan anak-anak kita (Hanifah & Farida, 2023). Keyakinan bahwa kemampuan kognitif adalah yang paling penting dan mengarahkan tingkah laku anak adalah dasar dari pendekatan perkembangan kognitif ini. Peningkatan kemampuan untuk memahami simbol abstrak saat memanipulasi lingkungan dan perspektif seseorang ke dalam ruang dan waktu yang lebih jauh dari rangsangan langsung adalah bagian dari perkembangan kognitif (Hijriati, 2017). Kemampuan kognitif dibangun sedini mungkin sangat penting. Perkembangan kemampuan kognitif bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak untuk mengingat, melihat, berfikir, memahami tanda, sebab, dan memecahkan masalah (Humaida & Suyadi, 2021). Anak selalu ingin tahu terhadap apa yang berada di sekitarnya. Karena anak-anak menunjukkan bukti dan berusaha membuat kesimpulan untuk mempelajari apa yang mereka lihat dan ketahui. Pentingnya peran guru, orang tua, dan orang dewasa dalam membantu perkembangan kognitif. Dukungan yang diberikan kepada anak usia dini harus diberikan melalui permainan yang sejalan dengan perkembangannya (Siahaan et al., 2023)

Banyak faktor mempengaruhi perkembangan kognitif, tetapi berikut adalah beberapa yang mempengaruhi perkembangan kognitif: (Laksana et al., n.d.)

1. Faktor Hereditas atau Keturunan

Menurut teori hereditas, juga dikenal sebagai nativisme, yang dipelopori oleh Schopenhauer, potensi tertentu dibawa oleh manusia sejak lahir dan tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungannya.

2. Faktor Lingkungan

John Locke adalah pelopor teori lingkungan, juga dikenal sebagai empirisme. Teorinya yang dikenal sebagai teori tabularasa masih menjadi perdebatan, tetapi belum dapat diselesaikan sepenuhnya. Menurut teori ini, manusia dilahirkan dalam keadaan suci, seperti kertas putih yang bersih tanpa noda atau tulisan. John Locke berpendapat bahwa perkembangan manusia sangat ditentukan oleh lingkungannya.

Menurutnya, taraf inteligensi seseorang sangat ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang mereka peroleh dari lingkungan hidup mereka.

3. Faktor Kematangan

Setelah mencapai kemampuan untuk melakukan fungsinya masing-masing, tiap organ (fisik maupun psikis) dianggap matang. Usia, atau usia kalender, berhubungan erat dengan kematangan.

4. Faktor Pembentukan

Segala sesuatu yang terjadi di luar diri seseorang yang berdampak pada perkembangan inteligensi seseorang disebut pembentukan. Pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar). Karena manusia menjadi pintar untuk menyesuaikan diri dan mempertahankan hidup.

5. Faktor Minat dan Bakat

Minat mendorong orang untuk melakukan sesuatu untuk suatu tujuan dan mendorong mereka untuk melakukan lebih banyak dan lebih baik lagi. Bakat didefinisikan sebagai kemampuan natural yang memerlukan pengembangan dan pelatihan. Tingkat kecerdasan seseorang akan dipengaruhi oleh pekerjaannya. Karena seseorang memiliki bakat tertentu, akan lebih mudah dan cepat mempelajarinya.

6. Faktor Kebebasan

Kebebasan adalah kemampuan manusia untuk berpikir divergen (menyebar), yang berarti mereka bebas untuk memilih cara tertentu untuk menyelesaikan masalah dan juga bebas untuk memilih masalah apa pun yang mereka butuhkan. Berdasarkan apa yang dikatakan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejumlah variabel, termasuk genetika, lingkungan, kematangan, pembentukan, minat dan bakat, serta kebebasan, dapat memengaruhi perkembangan kognitif seorang anak.

Bermain dapat meringankan perkembangan kognitif anak usia dini. Anak-anak menggunakan semua potensi bermain mereka sambil mengembangkan otot-otot mereka melalui permainan (Karim & Wifroh, 2014). Selama lima tahun pertama kehidupan seorang anak, perkembangan kognitif terutama muncul. Agar anak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, orang tua dan guru harus melihat komponen yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif (Retnaningrum & Umam, 2021). Untuk memastikan bahwa anak-anak dapat berpartisipasi

dalam proses pembelajaran, memahami pelajaran, dan memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri, guru harus menyediakan media konkret selama proses pembelajaran. Guru tidak perlu memakai metode ceramah; sebaliknya, mereka harus membantu anak-anak melaksanakan eksperimen dan penelitian sendiri (Aisyah, 2014).

Perkembangan otak dan perkembangan kognitif mempengaruhi fungsi berpikir semacam mengetahui, memahami, menganalisis, mensintesis, beride, bernalar, dan berkreasi. Dua bagian utama perkembangan otak adalah otak kiri dan otak kanan. Pemikiran rasional, ilmiah, logis, dan analitis, serta kemampuan membaca, berhitung, dan berbicara adalah semua aspek perkembangan otak kiri. Pemikiran kreatif, holistik, non-linier, non-verbal, dan imajinatif adalah semua aspek perkembangan otak kanan (Bujuri, 2018). Menurut Piaget, pengetahuan dibentuk oleh siswa sendiri ketika mereka berinteraksi dengan apa yang mereka pelajari. Akibatnya, ada desakan yang lebih besar pada murid yang lebih andal dibandingkan dengan guru yang selalu aktif (Khoiruzzadi & Prasetya, 2021).

Diharapkan bahwa komponen kognitif anak memiliki kemampuan untuk memahami prinsip yang terkait dengan pemahaman dan pengetahuan. Pendapat, intelegensi, dan bahasa manusia berubah sebagai bagian dari proses kognitif. Mengenalkan objek, membuat kalimat, mempelajari kata, menghafal puisi, mengatasi masalah, memikirkan apa yang akan terjadi, mendapatkan hubungan sebab akibat, atau mempelajari apa yang tersirat dalam kejadian adalah beberapa contoh proses kognitif (Siahaan et al., 2023). Anak-anak akan membuat skema saat otak mereka berkembang untuk memahami dunia. Ini adalah representasi mental atau perilaku yang menyusun pemahaman. Salah satu proses yang mengharuskan transisi dari satu tahap ke tahap lainnya adalah asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrium. Asimilasi berjalan ketika pemahaman baru masuk dan sesuai dengan struktur kognitif yang sudah ada, sedangkan Akomodasi terjadi ketika struktur kognitif yang ada perlu direstrukturisasi sesuai dengan pengetahuan baru. Ekuilibrium adalah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi untuk menghubungkan pengalaman eksternal dengan struktur internal (Agustyaningrum et al., 2022).

Orang tua dan guru wajib mempelajari tingkatan perkembangan kognitif anak dan menyampaikan bimbingan yang selaras dengan tingkatan tersebut jika mereka ingin mengoptimalkan pembelajaran anak mereka. Dengan memahami perkembangan kognitif anak dan menyampaikan pendekatan pendidikan yang selaras dengan tahapan ini, anak-

anak akan dapat belajar secara optimal dan mencapai potensi terbaik mereka. Ini akan membantu anak-anak menjadi orang yang cerdas, kreatif, dan mandiri saat menghadapi tantangan hidup (Widya L, n.d.). Guru harus memiliki kemampuan untuk memberi siswa pengetahuan dalam proses pembelajaran. Belajar dengan menghafal dan ceramah, jika dilakukan secara sistematis, dapat membantu siswa menemukan hal-hal baru. Mereka juga dapat menyatukan usulan baru dengan usulan yang telah mereka pelajari sebelumnya (Sutarto, 2017). Untuk mengoptimalkan proses belajar anak pada setiap tahap perkembangan kognitif, lingkungan belajar yang kaya, interaksi sosial yang positif, dan motivasi dari orang tua dan guru sangat penting. Memahami perkembangan kognitif memungkinkan guru dan orang tua untuk menyesuaikan strategi pembelajaran mereka dengan kebutuhan dan kemampuan anak pada setiap tahap perkembangan kognitif, dengan demikian meningkatkan perkembangan kognitif anak dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Selama proses pendidikan, perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar sangat utama untuk diperhatikan, terutama selama kegiatan belajar mengajar. Kemampuan kognitif anak-anak bervariasi berdasarkan usia. Antara tujuh dan sebelas tahun, menurut teori kognitif Piaget, adalah tahap di mana anak-anak belajar berpikir logis, rasional, ilmiah, dan objektif. Pada tahap ini, guru memberikan pendidikan yang konkret (nyata), seperti melalui pemodelan dan latihan langsung (Saputri et al., 2023). Selain standar pembelajaran kognitif untuk anak, peran guru sebagai orang dewasa terdekat dengan anak memiliki keterbatasan dalam menumbuhkan perkembangan kognitif anak. Baik guru maupun media berperan dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak, sehingga guru dapat memaksimalkan pembelajaran kognitif anak. Tugas guru sebagai orang dewasa yang berkomunikasi dengan anak dan instrumen pembelajaran di sekolah memiliki peran dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak (Nurtaniawati, 2017).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu dengan Memahami perkembangan kognitif anak sangat penting untuk mengoptimalkan proses belajar. Seiring perkembangan anak, proses kognitifnya akan berubah. Orang tua dan guru dapat memahami tahapan perkembangan kognitif anak sebagaimana yang diterangkan dalam teori Piaget, sehingga mereka dapat

membuat desain pembelajaran yang selaras dengan kapasitas dan keperluan anak di setiap tahapan perkembangan. Kemampuan seorang anak untuk menggabungkan berbagai pendekatan kognitif untuk menyelesaikan setiap masalah dapat digunakan sebagai ukuran perkembangan kognitifnya. Faktor-faktor seperti budaya dan lingkungan sosial memengaruhi kemampuan kognitif seseorang. Oleh karena itu, perkembangan kognitif seseorang tidak dapat diukur secara universal. Meskipun ada banyak variabel yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak, pendidik harus berusaha untuk mengontrol setiap variabel tersebut. Dalam proses pendidikan, memahami kemampuan kognitif setiap anak sangat penting. KBM akan berhasil dan memberikan pemahaman terbaik kepada anak-anak hanya jika bahan, metodologi, cara, dan pendekatan yang digunakan disesuaikan dengan kapasitas kognitif anak dari tahap pemikiran konkret hingga formal. Selain dukungan guru dan orang tua, lingkungan belajar yang kaya dan interaksi sosial yang positif sangat penting untuk membantu anak berkembang secara kognitif dan mencapai hasil belajar yang optimal. Struktur kognitif, pengetahuan, wawasan, dan pemahaman yang semakin berkembang dihasilkan dari kemampuan individu untuk penyesuaian dan mengatur dirinya sendiri saat berinteraksi dengan lingkungannya. Studi kasus menunjukkan bahwa peningkatan prestasi akademik, keterampilan berpikir kritis, dan keinginan untuk belajar meningkat dengan pendekatan pembelajaran yang selaras dengan tahapan kelanjutan kognitif anak. Dengan memahami dan mempraktikkan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak, kita dapat membantu anak-anak mencapai potensi akademik mereka dan mempersiapkan mereka untuk menjadi siswa yang sukses di masa depan. Maka dari itu, disarankan kepada guru dan orang tua agar secara teratur mengevaluasi dan menyesuaikan metode pembelajaran mereka untuk memenuhi kebutuhan dan tahapan perkembangan kognitif masing-masing anak. Guru dan orang tua harus bekerja sama untuk memastikan teknik pembelajaran yang digunakan di sekolah dan di rumah sama.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA*.
- Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana. (2022). Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar? *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika*, 5(1), 568–582. <https://doi.org/10.30606/absis.v5i1.1440>
- Aisyah, S. (2014). *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50)
- Fitri, R. (2017). Metakognitif pada Proses Belajar Anak dalam Kajian Neurosains. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 2(1), 56. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p56-64>
- Hanafi, I., & Sumitro, E. A. (2020). PERKEMBANGAN KOGNITIF MENURUT JEAN PIAGET DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2). <https://doi.org/10.24929/alpen.v3i2.30>
- Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 23–33. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v1i01.9951>
- Hijriati, H. (2017). TAHAPAN PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA MASA EARLY CHILDHOOD. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.2034>
- Humaida, R. T., & Suyadi, S. (2021). Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini melalui Penggunaan Media Game Edukasi Digital Berbasis ICT. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(2), 78–87. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i2.98>

- Karim, M. B., & Wifroh, S. H. (2014). *MENINGKATKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK USIA DINI MELALUI ALAT PERMAINAN EDUKATIF*. Volume 1, Nomor 2. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v1i2.3554>
- Khiyarusoleh, U., & Pd, M. (2016). *KONSEP DASAR PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK MENURUT JEAN PIAGET*. 5(1).
- Khoiruzzadi, M., & Prasetya, T. (2021). *PERKEMBANGAN KOGNITIF DAN IMPLIKASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN (Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky)*.
- Laksana, D. N. L., Jau, M. Y., & Ngonu, M. R. (n.d.). *ASPEK PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI*.
- Nurfarhanah. (2012). *Implikasi Teori Perkembangan Kognitif dalam kegiatan belajar*. Volume XII No.2. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v12i2.2209>
- Nurtaniawati. (2017). *PERAN GURU DAN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM MENSTIMULASI PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK USIA DINI*. <https://doi.org/10.22460/ts.v3i1p1-20.315>
- Retnaningrum, W., & Umam, N. (2021). *PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN MENCARI HURUF*. 5(1).
- Rohani. (2016). *MENGOPTIMALKAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK MELALUI KEGIATAN BERMAIN*. Vol. IV, No. 2. <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v4i2.57>
- Saputri, D. A., Nuroso, H., & Sulianto, J. (2023). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Perkembangan Kognitif Peserta Didik Sekolah Dasar*. 06(01). <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3530>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Siahaan, H., Roaina, L., Araminta, N., Lubis, N. A., & Azhima, I. (2023). *Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Melalui Pendekatan Saintifik pada Anak Usia Dini*. 7.

- Sutarto, S. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>
- Widya L, W. (n.d.). *Perkembangan Kognitif Anak: Bagaimana Mengoptimalkan Pembelajaran Anak*.
- Zega, B. K., & Suprihati, W. (2021). Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 3(1), 17–24. <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i1.101>